

**PERSAINGAN POLITIK LILY AMELIA SALURAPA DAN
PDT. MUSA SALUSU DARI ETNIS TORAJA DALAM PEMILIHAN
DPD-RI SULAWESI SELATAN TAHUN 2024**



BAHRUL

E041201034



**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**PERSAINGAN POLITIK LILY AMELIA SALURAPA DAN
PDT. MUSA SALUSU DARI ETNIS TORAJA DALAM PEMILIHAN
DPD-RI SULAWESI SELATAN TAHUN 2024**

BAHRUL

E041201034



**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**PERSAINGAN POLITIK LILY AMELIA SALURAPA DAN
PDT. MUSA SALUSU DARI ETNIS TORAJA DALAM PEMILIHAN
DPD-RI SULAWESI SELATAN TAHUN 2024**

BAHRUL
E041201034

Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Ilmu Politik

pada

**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

PERSAINGAN POLITIK LILY AMELIA SALURAPA DAN
PDT. MUSA SALUSU DARI ETNIS TORAJA DALAM PEMILIHAN
DPD-RI SULAWESI SELATAN TAHUN 2024

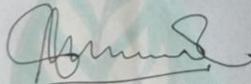
BAHRUL

E041201034

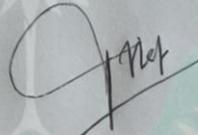
telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana pada tanggal 13
bulan Agustus tahun 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan
pada

Program Studi Ilmu Politik
Departemen Ilmu Politik
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin
Makassar

Pembimbing Utama

Mengesahkan,
Pembimbing Pendamping

Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si.
NIP. 19651109 199303 1 008



Dr. Gustiana A. Kambo, S.IP., M.Si.
NIP. 19730813 199802 2 001

Mengetahui,
Ketua Departemen Ilmu Politik



Dr. Sakinah Nadir, S.IP., M.Si.
NIP. 19791218 200812 2 002

SKRIPSI

PERSAINGAN POLITIK LILY AMELIA SALURAPA DAN
PDT. MUSA SALUSU DARI ETNIS TORAJA DALAM PEMILIHAN
DPD-RI SULAWESI SELATAN TAHUN 2024

BAHRUL

E041201034

Dinyatakan memenuhi syarat kelulusan pada

Program Studi Ilmu Politik
Departemen Ilmu Politik
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin
Makassar

PANITIA UJIAN

Ketua : Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si.

(.....)

Sekretaris : Dr. Gustiana A. Kambo, S.IP., M.Si.

(.....)

Anggota : Prof. Dr. Muhammad, S.IP., M.Si.

(.....)

Anggota : Dr. Muhammad Imran, S.IP., M.Si.

(.....)

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Persaingan Politik Lily Amelia Salurapa Dan Pdt. Musa Salusu Dari Etnis Toraja Dalam Pemilihan DPD-RI Sulawesi Selatan Tahun 2024" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Prof. Dr. Amin Arsyad, M.Si. sebagai Pembimbing Utama dan Dr. Gustiana A. Kambo, S.IP., M.Si. sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 13 Agustus 2024
Yang Menyatakan,



BAHRUL

E041201034

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian yang saya lakukan dapat terlaksana dengan sukses dan skripsi ini dapat terampungkan atas bimbingan, diskusi dan arahan bapak Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si. sebagai pembimbing utama, dan ibu Dr. Gustiana A. Kambo, S.IP., M.Si. sebagai pembimbing pendamping. Saya mengucapkan berlimpah terima kasih kepada mereka. Kepada kedua orang tua wali tercinta, bapak Arsyad dan ibu Rahma saya mengucapkan limpah terima kasih dan sembah sujud atas doa, pengorbanan dan motivasi mereka selama saya menempuh pendidikan.

Ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada pimpinan Universitas Hasanuddin dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memfasilitasi saya menempuh program sarjana serta para dosen Departemen Ilmu Politik.

Akhirnya, penghargaan yang besar juga saya sampaikan kepada saudara saya Rusdi, dan Bakri, sahabat Suhair, dan sahabat-sahabat di Ilmu Politik ada Lidia, Umi, Marlina, Alda, Lucky, Mail, dan Fadil atas motivasi dan dukungan yang tak ternilai.

Penulis,

BAHRUL

ABSTRAK

BAHRUL. Persaingan Politik Lily Amelia Salurapa Dan Pdt. Musa Salusu Dari Etnis Toraja Dalam Pemilihan DPD-RI Sulawesi Selatan Tahun 2024 (dibimbing oleh Armin Arsyad dan Gustiana A. Kambo).

Latar belakang. Pada Pemilu 2024 terdapat dua calon anggota DPD RI etnis Toraja dari Sulawesi Selatan yaitu Lily Amelia Salurapa sebagai petahana dan Pdt. Musa Salusu. Kehadiran dua calon ini menimbulkan persaingan internal sesama masyarakat Toraja. **Tujuan.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya Lily Amelia Salurapa dalam mempertahankan basis pemilih etnis Toraja pada Pemilu 2024 agar tetap terpilih sebagai anggota DPD RI dari Sulawesi Selatan periode kedua dan untuk mengetahui upaya Pdt. Musa Salusu dalam mencari dukungan pemilih etnis Toraja pada Pemilu 2024 agar menambah perwakilan etnis Toraja pada DPD RI daerah pemilihan Sulawesi Selatan. **Metode.** Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan studi naratif. Adapun pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. **Hasil.** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertama, Lily Amelia Salurapa adalah strategi yang bersifat defensif. Artinya Lily Amelia Salurapa berusaha untuk mempertahankan basis pemilihnya dari Pemilu 2019 ke Pemilu 2024. Pencalonan Pdt. Musa Salusu menjadi saingan terberatnya karena sebagai sesama etnis Toraja. Untuk itu disamping mengandalkan kinerjanya selama ini, Lily Amelia Salurapa juga melakukan pemberian bantuan berupa kursi plastik kepada jemaat-jemaat Gereja Toraja sebagai bentuk pengingat akan keberadaan dirinya yang akan maju kembali untuk periode kedua. Kedua, Pdt. Musa Salusu melakukan strategi ofensif dengan mengunjungi jemaat-jemaat Gereja Toraja untuk berkhotbah di hari Minggu. Kunjungan ini dapat diartikan sebagai kampanye. Per kunjungan semacam ini memberikan sisi efektivitas dan efisiensi bagi Pdt. Musa Salusu yang tidak memiliki modal finansial lebih. **Kesimpulan.** Persaingan politik antara Lily Amelia Salurapa dan Pdt. Musa Salusu pada Pemilu DPD RI Sulawesi Selatan tahun 2024. Strategi politik yang diambil oleh kedua pihak ternyata tidak memberikan hasil yang baik. Hal ini dikarenakan baik Lily Amelia Salurapa dan Pdt. Musa Salusu sama-sama gagal menjadi calon terpilih anggota DPD RI dari Sulawesi Selatan tahun 2024.

Kata Kunci : persaingan politik; strategi politik; DPD; Toraja

ABSTRACT

BAHRUL. Political Competition between Lily Amelia Salurapa and Pdt. Musa Salusu from Toraja Ethnicity in the 2024 South Sulawesi DPD-RI Election (supervised by Armin Arsyad and Gustiana A. Kambo).

Background. In the 2024 elections there are two candidates for DPD RI ethnic Toraja members from South Sulawesi, namely Lily Amelia Salurapa as the incumbent and Pdt. Musa Salusu. The presence of these two candidates gave rise to internal competition among Torajan people. **Aims.** This research aims to determine Lily Amelia Salurapa's efforts in maintaining the Toraja ethnic voter base in the 2024 elections so that she remains elected as a member of the DPD RI from South Sulawesi for the second period and to determine the efforts of Pdt. Musa Salusu is seeking support from Toraja ethnic voters in the 2024 elections to increase Toraja ethnic representation in the DPD RI in the South Sulawesi electoral district. **Method.** The type of research used is descriptive research with narrative studies. Data collection was carried out through interviews and documentation. **Results.** The results of this research show that First, Lily Amelia Salurapa is a defensive strategy. This means that Lily Amelia Salurapa is trying to maintain her voter base from the 2019 Election to the 2024 Election. The candidacy of Pdt. Musa Salusu is his toughest rival because he is a Toraja ethnic group. For this reason, apart from relying on her performance so far, Lily Amelia Salurapa also provided assistance in the form of plastic chairs to Toraja Church congregations as a form of reminder of her existence, who will be running again for the second term. Second, Rev. Musa Salusu carried out an offensive strategy by visiting Toraja Church congregations to preach on Sundays. This visit can be interpreted as a campaign. This kind of visit provides effectiveness and efficiency for Rev. Musa Salusu who does not have more financial capital. **Conclusion.** Political competition between Lily Amelia Salurapa and Pdt. Musa Salusu in the 2024 South Sulawesi DPD RI Election. The political strategy taken by both parties apparently did not produce good results. This is because both Lily Amelia Salurapa and Pdt. Musa Salusu equally failed to become an elected candidate as member of the DPD RI from South Sulawesi in 2024.

Keywords: political competition; political strategy; DPD; Toraja

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Persaingan Politik	6
2.2. Strategi Politik	9
2.3. Penelitian Terdahulu	12
2.4. Kerangka Berpikir	14
BAB III METODE PENELITIAN	17
3.1. Jenis Penelitian	17
3.2. Lokasi dan Objek Penelitian	17
3.3. Jenis dan Sumber Data	18
3.4. Teknik Pengumpulan Data	18
3.5. Informan Penelitian	19
3.6. Teknik Analisis Data	20
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	21
4.1. Profil Lily Amelia Salurapa	21
4.2. Profil Pdt. Musa Salusu	22
4.3. Pemilu DPD RI Sulawesi Selatan Tahun 2024	22

4.4. Persaingan Politik Sesama Etnis Toraja	24
4.5. Persaingan Memperebutkan Suara Jemaat Gereja Toraja	28
BAB V PENUTUP	33
5.1. Kesimpulan	33
5.2. Saran	34
DAFTAR PUSTAKA.....	35
LAMPIRAN	38

DAFTAR TABEL

Tabel 4.3.1. Calon Anggota DPD RI Sulawesi Selatan Pemilu 2024	23
Tabel 4.3.2. Hasil Rekapitulasi DPD RI Sulawesi Selatan Pemilu 2024	24

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Demokrasi adalah suatu sistem pemerintahan di mana warga negara menjalankan kekuasaan secara langsung atau tidak langsung melalui wakil-wakil yang dipilih. Pemilu merupakan landasan masyarakat demokratis dan memberikan kesempatan bagi warga negara untuk memilih wakil-wakil mereka dalam pemerintahan. Para wakil yang dipilih melalui pemilu ini bertanggung jawab mengambil keputusan atas nama rakyat yang mereka wakili. Mereka adalah penghubung antara masyarakat dan pemerintah, dan peran mereka adalah mewakili kepentingan konstituen dan memastikan suara mereka didengar. Pemilu sangat penting bagi berfungsinya demokrasi dan memberikan masyarakat kemampuan untuk meminta pertanggungjawaban wakil-wakil mereka atas keputusan mereka.

Demokrasi bertumpu pada konsep persaingan yang sehat. Pemilu merupakan bagian integral dari sistem demokrasi karena memberikan kesempatan bagi warga negara untuk memilih pemimpin pilihan mereka. Persaingan dalam pemilu sangat penting bagi demokrasi yang dinamis karena mendorong setiap calon untuk memperjuangkan kebijakan dan pandangan yang lebih baik. Hal ini juga membantu memunculkan ide-ide dan perspektif baru, sehingga menciptakan suasana yang lebih demokratis.

Dalam pemilu yang demokratis, persaingan politik antar kandidat dapat berbasis kepentingan, ideologi, kelompok, modal sosial, ekonomi, agama, dan etnis. Terkait hal etnis, persaingan dalam satu kelompok etnis dalam pemilu dapat menjadi berkat sekaligus bahaya. Ini merupakan suatu berkat karena dapat mendorong orang-orang untuk berkumpul dan melakukan percakapan bermakna mengenai isu-isu yang penting bagi mereka. Hal ini juga dapat membantu memunculkan sisi terbaik seseorang, memungkinkan mereka untuk belajar satu sama lain dan mengembangkan keterampilan mereka. Di sisi lain dapat menjadi bahaya karena dapat menimbulkan kesukuan dan perpecahan di antara masyarakat yang seharusnya bersatu. Pada akhirnya, penting untuk diingat bahwa persaingan harus sehat dan tidak mengarah pada kekerasan atau kebencian. Sebaliknya, hal ini harus digunakan sebagai kesempatan untuk belajar satu sama lain dan memperkuat ikatan komunitas dan solidaritas.

Identifikasi identitas etnik yang lazim dilakukan pada masyarakat multi etnik senantiasa diarahkan pada situasi dan konteks dimana seseorang berada. Dalam konteks politik, identifikasi identitas etnik menjadi hal penting. Identitas etnik adalah sesuatu yang problematik ketika dihadapkan dengan komunikasi politik, terutama dalam sistem pemilu yang demokratis. Hal tersebut bisa menjadi pembeda atau ko-

identifikasi bagi pihak-pihak yang menggunakannya untuk tujuan meraih dukungan politik.

Dalam perjuangan politiknya, penggunaan identitas etnis memberi hasil positif yang berpengaruh secara signifikan, yang memanfaatkan penggolongan manusia berdasarkan perbedaan yang disebabkan oleh ketimpangan atau ketidakadilan dalam pendistribusian sumber daya ekonomi, kekuasaan, wilayah, peluang kerja. Etnis di Indonesia telah digunakan sebagai alat untuk mengembalikan distribusi sumber daya.

Keterwakilan etnis Toraja pada lembaga DPD-RI telah terakomodasi sejak Pemilu 2004, dimana pada saat itu dari 4 calon yang terpilih ada 2 calon dari etnis Toraja. Kedua calon terpilih itu adalah Pdt. Ishak P. Lambe yang mengumpulkan 210.866 suara dan Benyamin Bura yang mengumpulkan 175.697 suara. Saat itu daerah pemilihan DPD RI Sulawesi Selatan masih mencakup wilayah Sulawesi Barat sehingga ada dukungan tambahan dari etnis Mamasa terhadap etnis Toraja. Pada Pemilu 2009 berikutnya Litha Brent berhasil terpilih menjadi satu-satunya anggota DPD RI Sulawesi Selatan dari etnis Toraja dengan jumlah suara sebanyak 140.007.

Pada Pemilu 2014 terjadi perubahan signifikan dimana tidak ada satupun representasi orang Toraja yang terpilih, termasuk petahana Litha Brent. Hal ini dikarenakan ada 4 orang Toraja yang ikut sebagai calon anggota DPD RI sehingga membuat suara pemilih etnis Toraja menjadi terbagi. Untuk mencegah hal tersebut terulang lagi, pada Pemilu 2019 hanya ada 1 calon anggota DPD RI Sulawesi Selatan mewakili etnis Toraja, yaitu Lily Amelia Salurapa.

Lily Amelia Salurapa merupakan mantan penyanyi TVRI Sulsel dan pensiunan PNS di Kementerian Pariwisata. Dirinya juga aktif sebagai Ketua Ikatan Keluarga Toraja (IKAT) Jabodetabek dan Wakil Ketua Pengurus Pusat Ikatan Wanita Sulawesi Selatan (IWSS). Lily Amelia Salurapa mendapatkan peringkat suara terbanyak kedua dari 4 calon terpilih dengan mengumpulkan sebanyak 481.423 suara. Lily Amelia Salurapa juga menjadi satu-satunya anggota DPD RI Sulawesi Selatan yang merepresentasikan umat Kristen.

Lily Amelia Salurapa akan maju kembali dalam Pemilu 2024. Namun, saat ini pencalonan Lily diperhadapkan pada satu calon yang juga berasal dari etnis Toraja, yaitu Pdt. Musa Salusu. Pada bulan Desember 2022, mulanya Lily Amelia Salurapa mendapatkan pesaing dari etnis Toraja sebanyak 5 orang, namun yang akhirnya lolos hingga tahap pencalonan adalah Pdt. Musa Salusu. Pdt. Musa Salusu merupakan mantan Ketua Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja dua periode, yaitu 2011-2021. Dalam proses penyerahan dukungan KTP sebagai syarat

pencalonan DPD, Pdt. Musa Salusu mengumpulkan sebanyak 7.490 fotokopi KTP. Jumlah ini melebihi yang dikumpulkan Lily Amelia Salurapa yaitu sebanyak 3.172, bahkan Lily Amelia Salurapa sempat dinyatakan belum melengkapi berkas pencalonan.

Lily Amelia Salurapa memberikan respon pada pencalonan Pdt. Musa Salusu dengan mengatakan bahwa melihat kondisi sekarang ini akan sulit bagi etnis Toraja untuk mendapatkan 2 kursi di level DPD RI Sulawesi Selatan. Namun Lily Amelia Salurapa menyatakan kesanggupan untuk bersaing melawan siapa saja termasuk Pdt. Musa Salusu. Hal ini menjadi menarik karena sebagai petahana, Lily Amelia Salurapa harus bersaing dengan sesama etnis Toraja sekaligus sebagai tokoh agama yaitu Pdt. Musa Salusu. Dikhawatirkan jika suara pemilih etnis Toraja terbagi dua maka akan sulit memberikan kursi bagi etnis Toraja walaupun hanya 1 kursi karena besar dan luasnya daerah Sulawesi Selatan dengan jumlah pemilih yang cukup banyak. Selain itu komposisi calon anggota DPD-RI Sulawesi Selatan yang sebagian besar adalah tokoh-tokoh penting akan menyebabkan perolehan suara tidak menghasilkan selisih yang terlalu besar antar calon sehingga dibutuhkan strategi dan basis suara yang kuat dari setiap calon.

Berbagai upaya akhirnya dilakukan Lily Amelia Salurapa dan Pdt. Musa Salusu sebagai bentuk persaingan politik untuk mengambil suara pemilih masyarakat etnis Toraja. Lily Amelia Salurapa selaku calon petahana sejak pertengahan tahun 2023 mulai memberikan sumbangan bantuan berupa kursi plastik masing-masing 100 buah ke jemaat-jemaat Gereja Toraja yang ada di Sulawesi Selatan. Bantuan kursi tersebut kemudian diberi tulisan nama Lily Amelia Salurapa agar jemaat mengingat siapa pemberi bantuan kursi tersebut. Selain memberikan bantuan, Lily Amelia Salurapa juga mulai terlibat hadir dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh jemaat-jemaat Gereja Toraja di Makassar, seperti pekan olahraga seni pemuda dan peringatan hari lanjut usia nasional yang diikuti oleh banyak jemaat. Lily juga mulai melakukan perjalanan mengelilingi Sulawesi Selatan, menghadiri kegiatan-kegiatan seperti silaturahmi, kunjungan, pernikahan, syukuran, dan kedukaan dari masyarakat Toraja. Menanggapi lawannya yaitu Pdt. Musa Salusu, Lily Amelia Salurapa mengatakan bahwa setiap orang bebas untuk mencalonkan diri, tetapi dirinya mengingatkan masyarakat etnis Toraja agar pendeta tidak 'turun mimbar' untuk masuk ke ranah politik. Seorang pendeta menurutnya harus fokus pada persoalan moral yang perlu diajarkan ke masyarakat.

Pdt. Musa Salusu sebagai calon yang baru pertama kali maju turut melakukan berbagai upaya. Pertama, Pdt. Musa Salusu mengunjungi jemaat-jemaat Gereja Toraja yang berada di wilayah Toraja dan daerah-daerah lainnya yang bukan perkotaan. Beliau hadir dalam ibadah hari minggu dengan memberikan

khotbah dan mengadakan silaturahmi bersama jemaat setempat sebagai upaya memperkenalkan diri. Kedua, Pdt. Musa Salusu menjalin kedekatan dengan berbagai tokoh-tokoh masyarakat, dari kalangan etnis Toraja seperti dengan para tokoh-tokoh adat dan bangsawan di Toraja serta tokoh akademisi seperti Prof. dr. Daniel Sampepajung. Tokoh-tokoh Kristen lainnya dari etnis Tionghoa dan komunitas masyarakat Maluku di Makassar juga didekati oleh Pdt. Musa Salusu untuk mendapatkan dukungan.

Persaingan politik antara Lily Amelia Salurapa dan Pdt. Musa Salusu juga berdampak di kalangan pemilih etnis Toraja. Sebagian masyarakat menilai kinerja positif dari Lily Amelia Salurapa dan juga merupakan tokoh yang telah berkarir di nasional sehingga perlu kembali didukung pada Pemilu 2024. Namun sebagian kelompok juga menilai bahwa selama ini Lily Amelia Salurapa jarang menemui masyarakat secara langsung dan dianggap terlalu sibuk bekerja. Hal itu membuat mereka mendukung calon lain yaitu Pdt. Musa Salusu. Dukungan kepada Pdt. Musa Salusu juga dikarenakan statusnya sebagai mantan Ketua Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, gereja dimana mayoritas etnis Toraja berjemaat. Di sisi lain, masyarakat juga ada yang menilai tidak pantas bagi Pdt. Musa Salusu untuk maju di DPD-RI karena status sebagai pendeta yang dianggap tidak boleh terlibat langsung dalam politik praktis dan diharapkan hanya fokus melayani umat saja. Oleh sebab itu, berdasarkan uraian latar belakang ini maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian **“PERSAINGAN POLITIK LILY AMELIA SALURAPA DAN PDT. MUSA SALUSU DARI ETNIS TORAJA DALAM PEMILIHAN DPD-RI SULAWESI SELATAN TAHUN 2024”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah : Bagaimana persaingan antara Lily Amelia Salurapa dan Pdt. Musa Salusu dalam memperoleh dukungan pemilih etnis Toraja pada Pileg DPD RI Tahun 2024.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu : Untuk menggambarkan dan menganalisis persaingan Lily Amelia Salurapa dan Pdt. Musa Salusu dalam memperoleh dukungan pemilih etnis Toraja pada Pileg DPD RI Tahun 2024.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Menjadi rujukan literatur bagi penelitian yang akan datang yang terkait persaingan politik antara calon dari etnis minoritas dalam pemilu.
- b. Memperkaya kajian ilmu politik dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan di bidang partai politik yang mengkaji keterwakilan etnisitas dari suatu daerah pemilihan parlemen dimana ada kelompok etnis minoritas yang ingin memperoleh kursi lebih.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan bacaan yang bermanfaat bagi khalayak publik dan memperkaya pengetahuan mengenai persaingan politik dalam konteks etnisitas.
- b. Menjadi rujukan bagi mereka yang tertarik mengkaji tentang bagaimana sebuah etnis minoritas dalam suatu daerah menginginkan perwakilan yang lebih banyak dalam kursi legislatif dan menimbulkan persaingan politik di kalangan internal etnis tersebut.
- c. Menjadi acuan pembelajaran bagi para calon yang berasal dari etnis minoritas dalam menyusun strategi yang tepat agar persaingan politik tidak menjadi hal yang merugikan bagi etnisnya.
- d. Bagi penulis sendiri, hasil penelitian ini menjadi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik (S.IP).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menjelaskan mengenai persaingan politik dan strategi politik dalam mengkaji persaingan politik antara Lily Amelia Salurapa dan Pdt. Musa Salusu. Dalam bab ini juga diuraikan kerangka berpikir penelitian ini yang tergambarkan dalam skema pikir. Untuk menunjukkan kebaruan penelitian ini, disajikan pula beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi.

2.1. Persaingan Politik

Persaingan politik menjadi suatu konsep yang sangat penting sekarang ini. Pemerintah Indonesia yang menganut sistem proporsional terbuka membuat satu partai atau calon legislatif bersaing dengan yang lain. Untuk dapat ke luar sebagai pemenang dalam Pemilu, partai ataupun calon legislatif dapat bersaing. Karena memang satu sama lainnya berusaha untuk mendapatkan suara terbanyak dan ke luar sebagai pemenang Pemilu. Menurut Firmanzah (2010: 33) konsep persaingan politik merupakan dapat memenangkan kompetisi pemilu sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku, dimana partai politik perlu memonitor dan mengevaluasi setiap strategi dan aktifitas yang dilakukan partai lain layaknya prinsip 'zero sum' setiap kemenangan dari satu pemain merupakan kekalahan dari pihak lain. Yang paling penting dalam sistem demokrasi yang ideal adalah sejauh mana kontestan dapat 'merebut hati' rakyat melalui program kerja yang ditawarkan. Masyarakat berada dalam posisi yang akan menentukan siapa yang menang dan kalah. Dengan demikian, kemenangan kontestan merupakan fungsi dari kedekatan dan keberpihakan pada permasalahan bangsa dan negara. Masing-masing kontestan berusaha menjadi yang terbaik di mata rakyat. Kenyataan ini semakin meningkatkan udara persaingan yang ada di antara para kontestan yang terlibat dalam Pemilu¹.

Dalam hal ini strategi untuk memenangkan persaingan politik menjadi topik penting yang harus dibahas di dalam internal kelompok. Strategi untuk memenangkan persaingan tentunya harus dikembangkan dan diimplementasikan sesuai dengan standar dan ketentuan perundangan-perundangan yang berlaku. Dalam sistem demokrasi proporsional terbuka seperti di Indonesia, mau tidak mau, calon perlu meletakkan konteks 'persaingan politik'. Semakin transparannya kegiatan politik dan keinginan masyarakat untuk berpolitik secara sehat terlepas dari semua manipulasi dan eksploitasi telah membawa sistem politik ke dalam persaingan. Sistem persaingan dilihat dalam konteks dinamis (dynamic competition). Dalam kompetisi dinamis, perlu disadari bahwa suatu partai politik tidak hadir sendirian, terdapat lawan-lawan politik yang juga memiliki tujuan sama untuk berkuasa.

¹ Firmanzah. 2010. *Persaingan, Legitimasi Kekuasaan, dan Marketing Politik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Ketidaksiandirian dan kesamaan tujuan ini membuat setiap strategi suatu calon akan selalu di respon lawannya dan memperebutkan opini publik. Dinamika persaingan politik muncul ketika aksi dan reaksi muncul dalam persaingan.

1. Persaingan politik sebagai kewajaran

Dunia politik perlu melihat bahwa persaingan adalah segala sesuatu yang wajar dan alamiah. Baik institusi maupun aktor politik dituntut untuk menerima normalnya persaingan di dalam dunia politik. Dalam iklim demokrasi, persaingan tidak dapat dielakkan. Menghilangkan persaingan berarti menyeret sistem politiknya menjadi sistem otoriternya, absolut, dan meniadakan alternatif. Kalau sudah begitu, kepada masyarakat hanya disodorkan satu kebenaran tunggal yang tidak dapat diganggu gugat. Padahal kompleksitas permasalahan yang dihadapi masyarakat tidak dapat diselesaikan oleh satu perspektif, paradigma, ideologi, mazhab, atau prinsip hidup tertentu. masing- masing prinsip atau hal-hal di atas itu memiliki lain untuk memperbaikinya. Tidak adanya alternatif mengartikan telah ada kondisi ideal dan tidak perlu memperbaikinya lagi. Padahal, di sisi lain, adanya beragam alternatif akan semakin memperkaya dan meningkatkan kualitas dalam berpolitik. Persaingan politik untuk tingkatkan tertentu, merupakan suatu keadaan yang sehat demi kemajuan, sejauh persaingan tersebut diatur oleh aturan main yang terlegitimasi. Artinya aturan main tersebut mendapatkan basis pengakuan yuridis dan kultural dari masyarakat yang bersangkutan. Mendapatkan pengakuan yuridis berarti aturan main tersebut memiliki landasan hukum yang jelas dan kehadirannya diatur dalam suatu perangkat undang-undang atau peraturan pemerintah. Sementara pengakuan kultural berarti bahwa basis pengakuannya dimanifestasikan dalam pemahaman sikap dan perilaku yang memperlakukan mekanisme persaingan politik sebagai sesuatu yang penting. Sesungguhnya kesadaran masyarakat tentang kebutuhan persaingan politik ini sudah tinggi.

2. Persaingan Politik sebagai Pembelajaran

Persaingan politik akan mendorong semua pihak yang terlibat terus menerus dalam proses pembelajaran politik. Dengan adanya persaingan masing-masing pihak akan saling berlomba untuk menjadi yang terbaik. Hal ini mendorong pihak yang berkompetisi untuk terus memutar otak supaya selalu up-to-date dengan kondisi dalam masyarakat. Kompleksitas kondisi masyarakat membuat cara pemecahan yang berhasil di masa lampau menjadi cepat usam. Selain itu, masyarakat pun tidak henti-hentinya memberikan ide dan gagasan mengenai permasalahan tertentu. ini membuat kontestan politik membuat harus selalu belajar dan mengamati setiap perubahan yang ada dalam masyarakat. Proses belajar tidak akan dapat dilakukan tanpa melalui mekanisme monitoring dan mencari solusi berlandaskan data dan informasi yang mereka peroleh. Informasi dalam hal ini

penting sekali, mengingat kita tidak dapat mengambil suatu keputusan apapun tanpa ketersediaan informasi. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari masyarakat, kemudian dilakukan penelusuran alternatif pemecahannya. Proses untuk memperbaiki diri ini merupakan proses pembelajaran.

Ada dua jenis proses pembelajaran ini. Jenis pertama adalah pembelajaran ini ditujukan untuk memperbaiki secara bertahap dan inkremental. Sementara jenis pembelajaran kedua bertujuan untuk mengubah hal-hal yang mendasar. Pembelajaran ini tidak akan berlangsung tanpa persaingan, untuk itulah persaingan merupakan sesuatu yang baik untuk mendorong siapapun agar bersedia terus menerus belajar dalam meningkatkan kemampuan, pengetahuan, skill, dan kompetensi dalam memecahkan permasalahan dalam masyarakat. Konsep kelangkaan (*scarcity*) dalam ilmu ekonomi merupakan rasionalitas yang ada dibalik setiap adanya persaingan. Yang menjadi pemenang persaingan hanyalah satu, tunggal dan mutlak. Meskipun terdapat beberapa pihak yang mencoba menghibur diri dengan pembentukan koalisi untuk membangun kekuatan bandingan, cara tersebut tidak menghilangkan esensi satu kemenangan pihak. Meskipun bagi beberapa pihak berhasilnya pembentukan koalisi dan cerminan kemenangan atas ide dan gagasan dalam berkoalisi, tetap saja memenangkan persaingan hanya satu pihak. Meskipun pihak tersebut terdiri dari beberapa unsur dan komponen, tetap saja pihak inilah yang menang hanya konteksnya adalah kolektifitas pihak yang menang. Langkanya pihak pemenang inilah yang mendorong adanya persaingan.

Ketika masing-masing pihak sepakat untuk duduk bersama dan memecahkan permasalahan secara win-win solution, biasanya tidak akan terjadinya persaingan namun, dalam dunia nyata cara pemecahan macam ini, sulit sekali diwujudkan. Apalagi dalam dunia politik, dimana masing-masing pihak berusaha memaksimalkan kepentingan dan tujuan mereka sendiri. Persaingan adalah sesuatu yang bersifat harfiah dan terjadi dimana-mana. Kalau Faucault mengatakan bahwa "kekuasaan ada dimana-mana", kita dapat mengatakan bahwa persaingan untuk berkuasa juga ada dimana-mana. Menurut Nietzsche, sudah menjadi kodrat manusia harus mengusung kehendak untuk berkuasa dan merepresentasikan diri dalam pola-pola persaingan di setiap level kehidupan. Antara yang ingin berkuasa dan yang tidak rela di kuasai memberikan energi dan motivasi untuk saling bersaing. Pihak yang berkuasa memiliki hak dan otoritas yang lebih dibandingkan dengan yang tak berkuasa. Namun tentu saja, mereka memiliki kewajiban yang lebih tinggi dibandingkan dengan pihak yang tidak berkuasa.

Persaingan politik yang sehat, terbuka dan transparan sangat dibutuhkan bagi demokrasi karena beberapa hal. Pertama, melalui persaingan, aktor dan institusi yang terlibat dapat mengevaluasi secara objektif apakah yang mereka lakukan sudah benar atau tidak. Benar atau tidaknya dilihat melalui perolehan

suara sendiri jika dibandingkan dengan rival utama mereka. Apabila perolehan suara mereka lebih tinggi dibandingkan dengan pesaing utama mereka, berarti pemilih melihat partai tersebut memiliki nilai lebih dibandingkan dengan yang lainnya.

Kedua, persaingan dibutuhkan untuk terus memotivasi partai politik agar berusaha lebih bagus dan tidak mudah puas dengan apa yang telah diraih selama ini. Persaingan selalu mengandung ancaman bagi partai politik maupun calon legislatif yang memenangkan pemilihan umum. Sementara itu, masyarakat juga bisa memberikan punishment kepada suatu partai politik maupun calon legislatif dengan tidak memilihnya lagi ketika mereka lakukan tidak sesuai dengan janji mereka.

Ketiga, persaingan memberikan dinamisitas interaksi, karena partai-partai politik mencoba memberikan yang terbaik kepada masyarakat. Jadi, secara agregat diharapkan bahwa masyarakat akan mendapatkan manfaat melalui kesadaran kolektif partai politik dalam berusaha memberikan yang terbaik bagi para pemilih dan masyarakat secara umum.

2.2. Strategi Politik

Menurut Peter Schorder, strategi politik merupakan strategi atau Teknik yang digunakan untuk mewujudkan suatu cita-cita politik. Strategi politik sangat penting untuk sebuah partai politik, tanpa adanya strategi politik, perubahan jangka Panjang sama sekali tidak dapat diwujudkan. Untuk mencapai cita-cita politik yang dimaksud, Peter Schorder membagi strategi politik kedalam dua bagian, strategi ofensif (menyerang) dan juga strategi defensive (bertahan). (Schröder Peter, Strategi Politik, 2009)².

Peter Schorder berpendapat bahwa strategi politik adalah sebuah cara untuk mendapatkan kekuasaan agar dapat merealisasikan cita-cita politik. Hal ini juga seringkali menjadi permasalahan untuk rakyat, karena apabila strategi yang digunakan kurang tepat akan menghasilkan produk atau peraturan yang kurang baik. Maka dari itu membuat strategi politik yang baik sebelum merumuskan suatu peraturan adalah hal yang sangat penting.

1. Strategi Ofensif

Strategi ofensif merupakan strategi yang digunakan dalam strategi politik yang bertujuan untuk mencari pemilih baru dan memperluas mangsa pasar dalam pemilihan umum. Strategi ofensif digunakan oleh partai politik untuk meningkatkan

² Schroder, Peter. 2010. *Strategi Politik*. Jakarta: Friedrich-Naumann-Stiftung fur die Freiheit.

jumlah pemilihnya, strategi yang digunakan yaitu dengan memberikan inovasi program baru yang akan memberikan keuntungan terhadap pemilih.

a. Strategi perluasan pasar

Strategi perluasan pasar digunakan dalam kampanye pemilu dan penerapan kebijakan. Dalam perluasan pasar perlu dilakukan pembaruan produk, produk yang lama belum berhasil dijalankan dengan baik, maka itulah yang harus dilakukan pembaruan agar menghasilkan produk baru yang lebih baik, produk baru yang dimaksud disini adalah kebijakan baru yang dihasilkan. Bagi partai sendiri, persyaratan-persyaratan berikut harus dipenuhi dan konsekuensinya harus dipertimbangkan:

1. Platform partai harus memiliki ciri khas sendiri
2. Menciptakan profil baru yang dapat diterima oleh masyarakat
3. Kader partai harus menampilkan keselarasan dengan program yang dicetuskan

Dalam melaksanakan strategi politik, perluasan pasar sangatlah penting dilakukan. Dalam strategi perluasan pasar hal yang terpenting ialah bagaimana target yang dituju mampu mengerti dengan produk yang ditawarkan dan mengetahui keuntungan-keuntungannya. Maka dari itu dalam menjalankan strategi menembus pasar, partai politik harus paham mengenai keadaan pasar itu seperti apa.

b. Strategi menembus pasar

Strategi menembus pasar merupakan strategi yang digunakan untuk melakukan pemetaan terhadap keadaan pemilih di daerah tersebut. Setelah mengetahui keadaan pemilih, maka dilihat juga program diberikan lawan yang sebelumnya telah berhasil dalam melakukan strategi tersebut.

2. Strategi defensif

Strategi defensif dilakukan apabila partai politik ingin mempertahankan mayoritasnya atau pemilih yang ingin dipertahankan.

a. Strategi mempertahankan pasar

Strategi ini merupakan cara partai politik dalam menjaga mayoritas pemilihnya. Partai politik mempertahankan pendukung dengan cara memberikan sosialisasi kepada para pemilih musiman, agar tetap menjadi pemilih tetap pada

partai politik tersebut. Partai politik dalam menjaga pemilihnya, dengan cara membuat produk berbeda dari lawannya.

b. Strategi melepas atau menyerahkan pasar

Strategi dalam melepas pasar diartikan sebagai tindakan dari partai politik yang ingin menyerah dengan keadaan. Dalam arti lain partai politik mengalami keadaan ingin berkoalisi dengan partai lain, selain itu pada pemilu yang melakukan pemungutan suara putaran kedua, biasanya hal ini diikuti oleh kandidat-kandidat yang kuat dalam pemilu putaran pertama, penyerahan pasar untuk sementara diberikan kepada pihak ketiga sering terjadi.

Strategi politik merupakan strategi yang digunakan untuk merealisasikan cita-cita politik. Menurut Clausewit dalam Schroder dalam Nursal (2004:55) berpendapat bahwa pengertian strategi adalah pengetahuan tentang penggunaan pertempuran untuk memenangkan peperangan. Dalam melihat strategi politik partai dalam pemilu, Peter Schröder, dalam buku Strategi Politik menjelaskan bahwa dalam strategi politik adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan-tujuan politik. Agar suatu kontestan dapat memenangkan pemilihan umum, ia harus dapat membuat pemilih berpihak dan memberikan suaranya. Hal ini hanya akan dapat dicapai apabila kontestan memperoleh dukungan yang luas dari pemilih, dan metode dan cara yang dapat digunakan oleh kontestan yaitu apakah dan bagaimana marketing dapat membantu politikus dalam mengembangkan hubungan dengan pemilih. Sedangkan menurut Newman and Sheth dalam Nursal (2004:159-160) ada beberapa strategi yang harus dilakukan yaitu³ :

1. Strategi penguatan (Reinforcement strategy), strategi ini dapat dilakukan oleh kandidat yang telah dipilih dengan cara membuktikan janji-janji politiknya pada saat kampanye. Formulasi dan implementasi kebijakan pro-publik, anggaran berorientasi gender, dan sebagainya yang bisa digunakan untuk menguatkan image kandidat dalam pilkada selanjutnya.

2. Strategi rasionalisasi (Rationalization strategy), strategi ini diambil ketika kinerja kandidat/partai tidak sesuai dengan citra yang telah dibangunnya. Rasionalisasi strategi perlu diambil agar tidak mematikan citra di mata para pemilih (voters) pada saat pilkada.

3. Strategi bujukan (Inducement strategy), diterapkan manakala citra kandidat tidak sesuai dengan persepsi warga walau kinerjanya baik di mata pemilih.

³ Nursal, Adman. 2004. *Political Marketing*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

4. Strategi konfrontasi (Confrontation strategy), strategi ini harus diterapkan oleh para kandidat yang salah membangun citra. Citra yang dibangun ternyata tidak sesuai dengan kinerjanya, oleh karena itu ia harus merombak habis citra dan kinerjanya dalam pilkada berikutnya agar dapat dipilih oleh pemilih yang semakin cerdas dan kritis.

2.3 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Rudi Salam Sinaga dan Adam (2021) dalam jurnal berjudul "Fragmentasi Politik dan Habitus: Kasus Persaingan Sesama Calon Legislatif Etnis Tionghoa di Tiga Pemilu". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi fragmentasi politik di kalangan etnis Tionghoa yang dibentuk oleh Habitus yang ada pada area masing-masing. Tingginya persaingan sesama caleg etnis Tionghoa di dapil Sumut 1 sebagai pertanda bahwa demokrasi dengan sistem pemilu proporsional terbuka mengurangi peningkatan sentimen etnis dalam pemilu. Pada sisi lainnya area domisili dan mobilitas bisnis yang tinggi seperti Kota Medan dianggap sebagai dapil yang bergengsi untuk mengukur kemampuan keterampilan politik di pemilu. Jaringan patronase di kota Medan dalam segmentasi aktor dan bidang kegiatan sangat beragam.

Jaringan patronase terbanyak dan terbesar akan memudahkan caleg etnis Tionghoa untuk membentuk perilaku politik secara efektif. Pemilihan yang dilakukan secara langsung dan jumlah pertemuan untuk merumuskan strategi meraih dukungan suara yang dilakukan secara intens maka keadaan ini memerlukan suplai finansial yang tinggi. Dengan demikian kekuatan finansial sebagai salah satu kunci penting yang targetkan caleg dalam membentuk hubungannya dengan jaringan patronase tersebut. Pada tataran aplikasi pendekatan institusi etnis dan personal menjadi fokus utama untuk meraih jaringan patronase. Jaringan patronase yang telah ada terbentuk di internal institusi kemudian bekerja membentuk jaringan-jaringan dan pada akhirnya melahirkan simpul-simpul pendukung di tengah demografi pemilih yang plural. Keadaan ini berlangsung untuk mensuplai suara dari lingkungan internal dan eksternal etnis di tengah tingginya jumlah caleg yang bertarung. Di sisi lain fenomena tingginya kontestasi antara caleg etnis Tionghoa di daerah pemilihan Sumut 1 menunjukkan mesin partai bekerja sebagai counter untuk menahan peningkatan suara bagi partai lainnya yang mengajukan caleg dari etnis Tionghoa.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Ari Ganjar Herdiansah dan H.M. Al-Banjari (2022) dalam jurnal berjudul "Refleksi Budaya Politik dan Perilaku Memilih

Suku Sunda". Hasil penelitian ini menemukan bahwa perilaku memilih berdasarkan etnisitas pada pemilih Sunda tetap utama, meskipun di tengah modernisasi, kompleksitas demografis, dan urbanisasi. Kecenderungan tersebut juga tidak berarti berlaku permanen pada setiap Pemilu ataupun menandakan situasi perpecahan yang mendorong pemilih Sunda mengevaluasi kandidat dari latar belakang agama dan etnisnya. Dilihat dari keterkaitannya dengan budaya politik Sunda, perilaku memilih pada pemilih Sunda menunjukkan karakter atau budaya politik orang Sunda. Pertama, budaya Sunda identik dengan religiusitas yang tinggi. Hal tersebut tampak dari faktor agama menjadi preferensi tertinggi dalam pertimbangan pemilih Sunda dan selaras dengan frasa populer di kalangan orang Sunda bahwa Sunda identik dengan Islam. Tetapi, religiusitas dalam budaya politik Sunda tidak dalam makna konservatisme politik yang mengancam nilai-nilai kemajemukan.

Kedua, dalam menilai sosok kandidat pemilih Sunda mengedepankan sosok yang berpendidikan atau cerdas, ramah dan santun, serta berwibawa. Kualitas personal tersebut sejalan dengan budaya politik yang terkandung dalam mitos Pangeran Padjajaran yang mengedepankan karakter pemikir, pasif, dan berwibawa. Kesukaan pemilih Sunda pada karakter pemimpin yang cerdas selaras dengan berbagai mitos dan cerita rakyat dengan figur utamanya yang cerdas, seperti Ciungwanara dan Si Kabayan. Preferensi atas sosok yang ramah dan santun menyiratkan sebagian sifat orang Sunda itu sendiri yang cenderung menghindari konflik atau persaingan.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Adetia Andri (2023) dalam jurnal berjudul "UMNO dan PAS dalam Persaingan Politik Sekuler-Islam di Malaysia". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi atau peranan kedua partai ini di kancah perpolitikan Malaysia perlu diapresiasi. PAS sebagai partai politik Islam Malaysia menuntut UMNO untuk lebih serius dalam menegakkan syariat Islam. Konflik yang terjadi antara UMNO dan PAS adalah perihal penerapan Islam dalam ruang lingkup peraturan perundang-undangan. UMNO menilai bahwa Islam bisa saja diterapkan dengan melaksanakan prinsip-prinsipnya. Namun PAS menganggap bahwa dibutuhkan sebuah peraturan perundang-undangan yang bisa mengakomodir kebutuhan untuk menerapkan syariat Islam di Malaysia. Konflik tersebut bisa dimaknai dalam dua sudut pandang. Pertama, agama Islam di begitu menancap kuat dalam kehidupan masyarakat Malaysia. Hal ini tentu mampu memuluskan laju penyebaran Islam dan penyempurnaan agama Islam secara masif.

Sejak awal berdirinya, UMNO dan PAS mengalami perbedaan tujuan politik. UMNO mengutamakan sisi Melayu dalam strategi politiknya, sedangkan PAS menjadikan Islam sebagai strategi utamanya. Kedua partai ini berusaha

meraih suara mayoritas etnis Melayu sebagai etnis terbesar di Malaysia. Saling klaim dan kritik terus dilakukan kedua pihak. Akibat lainnya, persaingan antara UMNO dan PAS berimplikasi pada stabilitas politik di Malaysia. Penangkapan lawan politik kedua partai tidak bisa dihindari, sehingga berdampak pada tergerusnya suara mayoritas Melayu pada pemilu Malaysia.

Dari ketiga penelitian di atas yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, penelitian ini memperlihatkan perbedaan. Perbedaan ini tampak pada persaingan antara Lily Amelia Salurapa sebagai calon petahana dari periode 2019-2024 dan Pdt. Musa Salusu sebagai calon pendatang baru pemilu 2024 yang berasal dari etnis Toraja. Etnis Toraja merupakan salah satu dari 4 etnis utama di Sulawesi Selatan, yang mana juga merupakan etnis minoritas bila dikaitkan dengan latar belakang agama. Kedua calon ini bersaing untuk mendapatkan kursi bagi perwakilan etnis Toraja, dimana pada pemilu 2014 calon petahana DPD RI Sulawesi Selatan, Litha Brent, tidak mampu terpilih di periode kedua karena adanya beberapa calon yang sama dari etnis Toraja. Hal ini menjadi pengalaman yang menimbulkan persaingan politik antara Lily Amelia Salurapa dan Pdt. Musa Salusu agar pengalaman tersebut tidak terulang kembali dan tidak menimbulkan kerugian bagi etnis Toraja.

2.4. Kerangka Pemikiran

Keterwakilan etnis Toraja pada lembaga DPD-RI telah terakomodasi sejak Pemilu 2004, dimana pada saat itu dari 4 calon yang terpilih ada 2 calon dari etnis Toraja. Kedua calon terpilih itu adalah Pdt. Ishak P. Lambe yang mengumpulkan 210.866 suara dan Benyamin Bura yang mengumpulkan 175.697 suara. Pada Pemilu 2009 berikutnya Litha Brent berhasil terpilih menjadi satu-satunya anggota DPD RI Sulawesi Selatan dari etnis Toraja dengan jumlah suara sebanyak 140.007. Pada Pemilu 2014 terjadi perubahan signifikan dimana tidak ada satupun representasi orang Toraja yang terpilih, termasuk petahana Litha Brent. Hal ini dikarenakan ada 4 orang Toraja yang ikut sebagai calon anggota DPD RI sehingga membuat suara pemilih etnis Toraja menjadi terbagi. Untuk mencegah hal tersebut terulang lagi, pada Pemilu 2019 hanya ada 1 calon anggota DPD RI Sulawesi Selatan mewakili etnis Toraja, yaitu Lily Amelia Salurapa.

Semakin transparannya kegiatan politik dan keinginan masyarakat untuk berpolitik secara sehat terlepas dari semua manipulasi dan eksploitasi telah membawa sistem politik ke dalam persaingan. Sistem persaingan dilihat dalam konteks dinamis (*dynamic competition*). Dalam kompetisi dinamis, perlu disadari bahwa suatu partai politik tidak hadir sendirian, terdapat lawan-lawan politik yang juga memiliki tujuan sama untuk berkuasa. Ketidaksiharian dan kesamaan tujuan ini membuat setiap strategi suatu calon akan selalu direspon lawannya dan

memperebutkan opini publik. Dinamika persaingan politik muncul ketika aksi dan reaksi muncul dalam persaingan. Lily Amelia Salurapa akan maju kembali dalam Pemilu 2024. Namun, saat ini pencalonan Lily diperhadapkan pada satu calon yang juga berasal dari etnis Toraja, yaitu Pdt. Musa Salusu.

Lily Amelia Salurapa menunjukkan kekesalannya dengan mengatakan bahwa dengan kondisi sekarang ini akan sulit bagi etnis Toraja untuk mendapatkan 2 kursi di level DPD RI Sulawesi Selatan. Namun Lily Amelia Salurapa menyatakan kesanggupan untuk bersaing melawan siapa saja termasuk Pdt. Musa Salusu. Hal ini menjadi menarik karena sebagai petahana, Lily Amelia Salurapa harus bersaing dengan sesama etnis Toraja sekaligus sebagai tokoh agama yaitu Pdt. Musa Salusu. Dikhawatirkan jika suara pemilih etnis Toraja terbagi dua maka akan sulit memberikan kursi bagi etnis Toraja walaupun hanya 1 kursi karena besar dan luasnya daerah Sulawesi Selatan dengan jumlah pemilih yang cukup banyak. Selain itu komposisi calon anggota DPD-RI Sulawesi Selatan yang sebagian besar adalah tokoh-tokoh penting akan menyebabkan perolehan suara tidak menghasilkan selisih yang terlalu besar antar calon. Hasil pemilu 2024 menunjukkan kegagalan keduanya untuk terpilih.

Strategi politik adalah sebuah cara untuk mendapatkan kekuasaan agar dapat merealisasikan cita-cita politik. Oleh sebab itu, penting untuk mengetahui upaya Lily Amelia Salurapa dalam mempertahankan basis pemilih etnis Toraja pada Pemilu 2024 agar tetap terpilih sebagai anggota DPD RI dari Sulawesi Selatan periode kedua. Selain itu, upaya Pdt. Musa Salusu dalam mencari dukungan pemilih etnis Toraja pada Pemilu 2024 dalam tujuan menambah perwakilan etnis Toraja pada DPD RI daerah pemilihan Sulawesi Selatan.

SKEMA KERANGKA PEMIKIRAN